

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian pada dasarnya untuk menunjukkan kebenaran dan pemecahan masalah atas apa yang diteliti. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dilakukan suatu metode yang tepat dan relevan untuk tujuan yang diteliti. Menurut Sugiono (2017:2) metode penelitian adalah: "... cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu."

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif.

Menurut Sugiyono (2017:8), penelitian kuantitatif adalah sebagai berikut: "Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan."

Sedangkan menurut Sugiyono (2017:147), metode deskriptif adalah:

"... metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi."

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah objek yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2016:38) objek penelitian adalah: "... suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya."

Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, konservatisme akuntansi, ukuran perusahaan dan manajemen laba pada perusahaan sub sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.

3.3 Unit Analisis dan Unit Observasi

3.3.1 Unit Analisis

Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah perusahaan. Dalam hal ini perusahaan yang diteliti adalah perusahaan sub sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021

3.3.2 Unit Observasi

Dalam penelitian ini yang menjadi unit observasi adalah laporan keuangan tahunan yang meliputi laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi serta annual report perusahaan periode 2017-2021.

1. Data-data yang diperoleh dari laporan keuangan dan annual report:
 - a. Terdapat pada modal saham untuk jumlah saham yang dimiliki manajemen.
 - b. Terdapat pada modal saham jumlah saham institusional.
 - c. Terdapat pada bagian umum jumlah anggota komisaris independent.
 - d. Terdapat pada bagian umum jumlah anggota komite audit.
 - e. Laporan laba rugi dan ekuitas untuk harga saham
 - f. Laporan laba rugi meliputi sales, laba bersih tahun berjalan, laba sebelum pajak dan beban pajak.

- g. Adapun data dari laporan arus kas meliputi arus kas aktivitas operasi.
- h. Adapun data dari laporan posisi keuangan meliputi laporan total aset, total utang, total ekuitas, dan aktiva tetap.

3.4 Definisi Variabel dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

3.4.1 Definisi Variabel

Dalam sebuah penelitian terdapat variabel yang harus ditetapkan dengan jelas sebelum memulai pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2017:39) variabel penelitian adalah: "... segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya."

Dalam penelitian ini penulis mengelompokkan variabel-variabel tersebut dalam 2 (dua) jenis variabel yaitu Variabel bebas (variabel independen) dan variabel terikat (variabel dependen) sebagai berikut:

3.4.1.1 Variabel Bebas (Variabel Independen)

Menurut Sugiyono (2017:39), variabel independen adalah:

"...variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)." Dalam penelitian ini terdapat 6 (enam) variabel independen yang diteliti, yakni:

1. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan antara pemegang saham luar dengan manajemen, sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang

apabila seorang manajer adalah seorang pemilik juga (Yuono dan Widyawati, 2016).

Adapun rumus kepemilikan manajerial yaitu menurut (Boediono, 2005) dalam Lestaringrum (2019):

dalam Lestaringrum (2019):

$$\text{Persentase KM} = \frac{\text{Jumlah Saham Yang Dimiliki Manajemen}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}} \times 100\%$$

2. Kepemilikan Institusional

Menurut Silitonga (2012) Dalam Pratiwi (2018) Kepemilikan institusional berarti kepemilikan saham oleh perusahaan lain yang dapat mengendalikan kinerja manajemen untuk meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu menurut Subagyo (2018:47) dalam Wicaksono dan Sugiyanti (2020) kepemilikan institusional disuatu perusahaan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili sumber kekuasaan yang didapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen.

Perhitungan kepemilikan institusional dengan persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar. Adapun rumus kepemilikan institusional menurut (Boediono, 2005) dalam Lestaringrum (2019):

$$\text{Persentase KI} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}} \times 100\%$$

3. Komisaris Independen

Berdasarkan Kep. 29/PM/2004, Komisaris Independen adalah anggota Dewan Komisaris yang berasal dari luar Emiten atau Perusahaan Publik, bukan merupakan orang yang bekerja atau mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan, atau mengawasi kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik tersebut dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir, tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada Emiten atau Perusahaan Publik tersebut, tidak mempunyai hubungan Afiliasi dengan Emiten atau Perusahaan Publik, anggota Dewan Komisaris, anggota Direksi, atau Pemegang Saham Utama Emiten atau Perusahaan Publik tersebut dan tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik tersebut.

Adapun rumus kepemilikan institusional menurut (Boediono, 2005) dalam Lestarinigrum (2019):

$$\text{Persentase } KI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

4. Komite Audit

Komite audit dibentuk oleh jajaran Dewan Komisaris untuk membantu dewan komisaris dalam rangka peningkatan kualitas laporan keuangan dan peningkatan efektivitas audit internal dan eksternal. Komite audit bertugas melakukan pengawasan untuk meningkatkan efektivitas dalam menciptakan keterbukaan dan pelaporan keuangan yang berkualitas, ketaatan terhadap

peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan pengawasan internal (Yuono dan Widyawati, 2016).

Ada pun rumus yang digunakan untuk mengukur variabel komite audit menurut Wijaya dan Amelia (2020), pengukuran komite audit dihitung dengan jumlah komite audit yang beradadi dalam perusahaan. Perhitungan ini digunakan untuk mengetahui seberapa banyak perusahaan yang memiliki komite audit dan seberapa besar pengaruhnya terhadap pengawasandan pengambilan keputusan.

$$KA = \sum \text{Komite Audit}$$

5. Konservatisme Akuntansi

Dalam penelitian ini penulis menggunakan definisi konservatisme akuntansi menurut Givoly dan Hayn (2000) dalam Enni Savitri (2016:52), yang menyatakan bahwa:

“konservatisme sebagai pengakuan awal untuk biaya dan rugi serta menunda pengakuan untuk pendapatan dan keuntungan.”

$$KAit = NIit - CFOit \times (-1)$$

(Givoly dan Hayn, 2000)

Keterangan :

KAit : Tingkat Konservatisme Perusahaan i pada tahun t.

NIit : Laba Sebelum extraordinary item + Depresiasi

CFOit : Cash Flow dari kegiatan operasi perusahaan pada tahun t.

6. Ukuran Perusahaan

Menurut Khotimah (2017) dalam Cleddy dan Amin (2020) Ukuran Perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total asset, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar perusahaan (*market capitalization*). Berdasarkan ukurannya perusahaan dibagi menjadi perusahaan kecil, menengah dan besar, dimana perusahaan yang besar memiliki sistem manajemen yang lebih kompleks dan memiliki laba yang lebih tinggi pula.

Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur variabel ukuran perusahaan diproksikan dengan total asset yang dimiliki oleh perusahaan (Lindira, 2014 dalam Lubis dan Suryani, 2018), yakni sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \boxed{\text{Total Asset}}$$

3.4.1.2 Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Menurut Sugiyono (2018:39) variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi suatu akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat tidak dimanipulasi, melainkan diamati variasinya sebagai hasil yang dipradugakan berasal dari variabel bebas. Biasanya variabel terikat adalah kondisi yang hendak kita jelaskan.

Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu manajemen laba. Dalam penelitian ini penulis menggunakan definisi menurut Sulistiyanto (2008:4) yang menyatakan bahwa, manajemen laba merupakan perilaku oportunitis seorang manajer untuk memperlakukan angka-angka dalam laporan keuangan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya. Manajer akan bermain-main dengan

komponen akrual yang discretionary untuk menentukan besar kecilnya laba, sebab standar akuntansi memang menyediakan berbagai alternatif metode dan prosedur yang bisa dimanfaatkan

Adapun untuk pengukuran manajemen laba penulis menggunakan discretionary accruals Model Jones Dimodifikasi (1991) menurut Sulistyanto (2008:225).

Menurut Schipper (1989) dalam Sri Sulistyanto, (2008:42) manajemen laba adalah:

“Earning management is a purposes intervention in the external financial reporting process, with the intent of obtaining some private gain a opposed to say, merely facilitating the neutral operation of the process (Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses))”.

Menurut Sri Sulistyanto, (2008:6) manajemen laba didefinisikan sebagai:

“... upaya manajer perusahaan untuk megintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja perusahaan”.

Definisi manajemen laba menurut Davidson, Stickney, dan Weil (1987) dalam Sri Sulistyanti (2008:42) yaitu:

“Earnings management is the process of taking deliberate steps within the constrains of generally accepted accounting principles to bring about desired level of reported earnings (Manajemen laba merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan).”

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan oleh manajemen dengan cara memanipulasi

laporan keuangan untuk tujuan tertentu. Tujuan tersebut diantaranya untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja perusahaan agar terlihat baik, atau perusahaan menginginkan pembayaran pajak yang rendah dengan cara menurunkan laba perusahaan.

Menurut Sri Sulistyanto, (2008:189) metode untuk mendeteksi manajemen laba terdapat empat model, namun penulis menggunakan model jones dimodifikasi.

Model jones dimodifikasi (*modified jones model*) merupakan modifikasi dari model jones yang didesain untuk mengeliminasi kecenderungan untuk menggunakan perkiraan yang bisa salah dari model Jones untuk menentukan *discretionary accruals* ketika *discretion* melebihi pendapatan.

Langkah I : Menghitung nilai *total accrual* (TAC) yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (*net income*) dengan arus kas operasi untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan

$$TAC = NI_{i,t} - CFO_{i,t}$$

Selanjutnya total akrual diestimasi dengan *Ordinary Least Square* dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{TAC_{i,t}}{AC_{i,t-1}} = \hat{b}_0 \left(\frac{1}{TA_{i,t-1}} \right) + \hat{b}_1 \left(\frac{\Delta Sales_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right) + \hat{b}_2 \left(\frac{PPE_{i,t}}{AT_{i,t-1}} \right) + \Sigma$$

Langkah II : Dengan koefisien regresi sebagaimana di atas, maka *Non Discretionary Accruals* ditentukan sebagai berikut:

$$NDTA_{i,t} = \hat{b}_0 \left(\frac{1}{TA_{i,t-1}} \right) + \hat{b}_1 \left(\frac{\Delta Sales_{i,t} - \Delta TR_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right) + \hat{b}_2 \left(\frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right)$$

Langkah III : terakhir untuk menentukan nilai *Discretionary Accrual* sebagai ukuran manajemen laba ditentukan sebagai berikut:

$$DTA_{i,t} = \frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} - NDA_{i,t}$$

Keterangan:

$TAC_{i,t}$: *Total accruals* perusahaan *i* pada periode *t*.

$N_{i,t}$: Laba bersih perusahaan *i* pada periode *t*.

$CFO_{i,t}$: Aliran kas aktivitas operasi perusahaan *i* pada periode *t*.

$TA_{i,t-1}$: Perubahan total asset perusahaan *i* pada periode *t-1*.

$\Delta Sales_{i,t}$: Penjualan perusahaan *i* pada tahun *t* dikurangi dengan penjualan perusahaan *i* pada tahun *t-1*.

$\Delta TR_{i,t}$: Piutang usaha perusahaan *i* pada tahun *t* dikurangi dengan piutang usaha perusahaan *i* pada tahun *t-1*.

$PPE_{i,t}$: Total aset tetap berwujud (*Gross property, plant and equipment*) perusahaan *i* pada periode *t*.

$NDA_{i,t}$: *Non discretionary accruals* perusahaan *i* pada periode *t*.

$DTA_{i,t}$: *Discretionary accruals* perusahaan *i* pada periode *t*.

3.4.2 Operasionalisasi Variabel

Penelitian Operasional variabel diperlukan untuk menentukan jenis dan indikator variabel- variabel yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, proses ini juga untuk memastikan skala pengukuran dari tiap-tiap variabel sehingga pengujian hipotesis dengan memakai alat bantu statistika bisa dilakukan secara benar. Berikut merupakan operasionalisasi variabel dalam penelitian ini:

1. Kepemilikan Manajerial(X1)
2. Kepemilikan Institusional (X2)
3. Komisaris Independen (X3)
4. Komite Audit (X4)
5. Konservatisme Akuntansi (X5)
6. Ukuran Perusahaan (X6)
7. Manajemen Laba (Y)

Untuk lebih memahami penelitian yang ditulis dapat dilihat dalam tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3. 1
Operasional Variabel

Variabel dan konsep variabel	Sub variabel	Indikator	Skala Pengukuran
<p>Mekanisme Corporate Governance</p> <p>“... merupakan suatu aturan main, prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol atau pengawasan terhadap keputusan tersebut. Mekanisme corporate governance diarahkan untuk menjamin dan mengawasi berjalannya sistem governance dalam sebuah organisasi (Yuono dan Widyawati, 2016).</p>	<p>1. Kepemilikan manajerial</p> <p>Menurut Pasaribu dan Sulasmiyati (2016), kepemilikan manajerial adalah sebagai berikut: “Semakin besar kepemilikan saham pada pihak manajerial, maka pihak manajerial akan bekerja lebih proaktif dalam mewujudkan kepentingan pemegang saham, yaitu dirinya sendiri dan akhirnya akan meningkatkan kepercayaan, kemudian nilai perusahaan juga akan naik.”</p>	<p align="center"><i>Persentase KM =</i> $\frac{\text{Jumlah Saham Yang Dimiliki Manajemen}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}} \times 100\%$</p> <p>Semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen, maka berkurang kecenderungan manajemen untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya, sehingga mengakibatkan kenaikan nilai perusahaan (Purwaningtyas 2011). Selain itu, Accounting Principal Board (APB) dalam Fadillah (2017) menyatakan bahwa pemegang saham yang memiliki persentase kepemilikan saham dibawah 20% dipandang tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam perusahaan.</p>	Rasio
	<p>2. Kepemilikan Institusional</p>	<p align="center"><i>Persentase KI =</i> $\frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}} \times 100\%$</p> <p>Menurut Peraturan BAPEPAM VIII G.7 Tahun</p>	Rasio

Variabel dan konsep variabel	Sub variabel	Indikator	Skala Pengukuran
	<p>Menurut Pasaribu & Sulasmiyati (2016:156), kepemilikan institusional adalah:</p> <p>“... persentase saham yang dimiliki oleh institusi. Kepemilikan institusional adalah alat yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik kepentingan dalam suatu perusahaan. Kepemilikan Institusional adalah besarnya jumlah kepemilikan saham oleh institusi (pemerintah, perusahaan asing, lembaga keuangan seperti asuransi, bank, dan dana pension) yang terdapat pada perusahaan.”</p>	<p>2012 Tentang Penyajian dan Pengungkapan Keuangan Emiten Atau Perusahaan Publik terkait hak pihak institusional untuk memperoleh saham lebih dari 5% dari saham yang ditawarkan.</p>	<p>Rasio</p>

Variabel dan konsep variabel	Sub variabel	Indikator	Skala Pengukuran
	<p>3. Komisaris Independen</p> <p>Menurut Agoes dan Ardana (2014:110), komisaris independen adalah:</p> <p>“... Dewan Komisaris dan direktur independen adalah seseorang yang ditunjuk untuk mewakili pemegang saham independen (pemegang saham minoritas) dan pihak yang ditunjuk tidak dalam kapasitas mewakili pihak mana pun dan semata-mata ditunjuk berdasarkan latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan keahlian profesional yang dimilikinya untuk sepenuhnya menjalankan tugas demi</p>	<p>$\text{Persentase DKI} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$</p> <p>Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan, Pasal 20 Ayat 3 Dalam hal Dewan Komisaris terdiri lebih dari 2 (dua) orang anggota Dewan Komisaris, jumlah Komisaris Independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris.</p>	<p>Rasio</p>

Variabel dan konsep variabel	Sub variabel	Indikator	Skala Pengukuran
	<p>kepentingan perusahaan.”</p> <p>4. Komite Audit Komite audit dibentuk oleh jajaran Dewan Komisaris untuk membantu dewan komisaris dalam rangka peningkatan kualitas laporan keuangan dan peningkatan efektivitas audit internal dan eksternal. Komite audit bertugas melakukan pengawasan untuk meningkatkan efektivitas dalam menciptakan keterbukaan dan pelaporan keuangan yang berkualitas, ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan pengawasan</p>	<p>$KA = \sum \text{Komite Audit}$</p> <p>Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit BAB 2 pasal 4, Komite Audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan Pihak dari luar Emiten atau Perusahaan Publik.</p>	

Variabel dan konsep variabel	Sub variabel	Indikator	Skala Pengukuran
	internal (Yuono dan Widyawati, 2016).		
<p>Konservasi Akuntansi</p> <p>Dalam penelitian ini penulis menggunakan definisi konservatisme akuntansi menurut Givoly dan Hayn (2000) dalam Enni Savitri (2016:52), yang menyatakan bahwa: “konservatisme sebagai pengakuan awal untuk biaya dan rugi serta menunda pengakuan untuk pendapatan dan keuntungan.”</p>		$KA_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \times (-1)$ <p>Perusahaan dikatakan memiliki tingkat konservatisme akuntansi yang tinggi jika nilai $KA_{it} \geq 0$. Hal ini dikarenakan laba yang tercantum di dalam laporan keuangan lebih besar dibandingkan kas yang tersedia untuk kegiatan operasional. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki nilai $KA_{it} < 0$ maka perusahaan memiliki tingkat konservatisme yang rendah.</p>	Rasio
<p>Ukuran Perusahaan</p> <p>Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aset (Kusuma, 2014).</p>		<p>Ukuran Perusahaan = Total Asset</p> <p>Terdapat kriteria ukuran perusahaan pada Pasal 6 Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah</p>	Rasio
<p>Manajemen Laba</p> <p>Menurut Sri Sulistyanto, (2008:6) manajemen laba didefinisikan sebagai: “... upaya manajer</p>		<p>Langkah I : Menghitung nilai <i>total accrual</i> (TAC) yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (<i>net income</i>) dengan arus kas operasi untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan</p> $TAC = NI_{i,t} - CFO_{i,t}$	Nominal

Variabel dan konsep variabel	Sub variabel	Indikator	Skala Pengukuran
<p>perusahaan untuk megintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja perusahaan”.</p>		<p>Selanjutnya total akrual diestimasi dengan <i>Ordinary Least Square</i> dengan rumus sebagai berikut:</p> $\frac{TAC_{i,t}}{TAC_{i,t-1}} = \hat{b}_0 \left(\frac{1}{TAC_{i,t-1}} \right) + \hat{b}_1 \left(\frac{\Delta Sales_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right) + \hat{b}_2 \left(\frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right) + \sum u$ <p>Langkah II : Dengan koefisien regresi sebagaimana di atas, maka <i>Non Discretionary Accruals</i> ditentukan sebagai berikut:</p> $NDA = \hat{b}_0 \left(\frac{1}{TA_{i,t-1}} \right) + \hat{b}_1 \left(\frac{\Delta Sales_{i,t} - \Delta TR_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right) + \hat{b}_2 \left(\frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right)$ <p>Langkah III : terakhir untuk menentukan nilai <i>Discretionary Accrual</i> sebagai ukuran manajemen laba ditentukan sebagai berikut:</p> $DTA_{i,t} = \frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} - NDA_{i,t}$	

3.5 Populasi Penelitian

Cooper dan Schindler (2014:338) menyatakan bahwa

“A population is the total collection of elements about which we wish to make some inferences. A population element is the individual participant or object on which the measurement is taken. It is the unit of study”.

Populasi adalah keseluruhan element yang akan dijadikan wilayah generalisasi. Elemen populasi adalah keseluruhan peserta individu atau obyek yang akan diukur, yang merupakan unit yang diteliti. Sugiyono (2020:145) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek tersebut.

Dalam penelitian ini populasinya merupakan perusahaan sub sector pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021. Untuk lebih mengetahui mengenai populasi penelitian yang ditulis dapat dilihat dalam Tabel 3.2.

Tabel 3. 2
Daftar Populasi Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia yang Menjadi Populasi Penelitian

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan
1.	ADRO	Adaro Energy Tbk
2.	ARII	Atlas Resources Tbk
3.	BOSS	Borneo Olah Sarana Sukses Tbk
4.	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk
5.	BUMI	Bumi Resources Tbk
6.	BYAN	Baya Resources Tbk
7.	DEWA	Darma Henwa Tbk
8.	AIMS	Akbar Indo Makmur Stimec Tbk
9.	DSSA	Dian Swastika Sentosa Tbk
10.	FIRE	Alfa Energi Investama Tbk
11.	GEMS	Golden Energy Mines Tbk
12.	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk
13.	HRUM	Harum Energy Tbk
14.	INDY	Indika Energy Tbk
15.	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk
16.	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk
17.	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk
18.	MYOH	Samindo Resources Tbk
19.	BBRM	Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk
20.	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk
21.	BESS	Batulicin Nusantara Maritim Tbk
22.	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk
23.	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk
24.	TRAM	Trada Alamat Minera Tbk
25.	CANI	Capitol Nusantara Tbk
26.	ARTI	Ratu Prabu Energi Tbk
27.	BIPI	Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk
28.	CNKO	Exploitasi Energi Indonseia Tbk
29.	ENRG	Energi Mega Persada Tbk
30.	ESSA	Surya Esa Perkasa Tbk
31.	MEDC	Medco Energi International Tbk
32.	MITI	Mitra Investindo Tbk
33.	RUIS	Radiant Utama Internisco Tbk
34.	SURE	Super Energy Tbk
35.	DWGL	Dwi Guna Laksana Tbk
36.	MBSS	Mitribahtera Segera Sejati Tbk
37.	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk
38.	BRMS	Bumi Resources Minerals Tbk
39.	CITA	Cita Mineral Investindo Tbk
40.	CKRA	Cakra Mineral Tbk
41.	DKFT	Central Omega Resources Tbk

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan
42.	GGRP	Gunung Raja Paksi Tbk
43.	IFSH	Ifishdeco Tbk
44.	INCO	Vale Indonesia Tbk
45.	MDKA	Merdeka Copper Gold Tbk
46.	PSSI	Pelita Samudra Shipping Tbk
47.	PTIS	Indo Statis Tbk
48.	RIGS	Rig Tenders Indonesia Tbk
49.	SEGR	Sumber Global Energy
50.	TCPI	Transcoal Pasific Tbk
51.	TEBE	Dana Brata Luhur Tbk
52.	TPMA	Trans Power Marine Tbk
53.	COAL	Black Diamond Resource Tbk
54.	SUGI	Sugih Energy Tbk
55.	SQMI	Wilton Makmur Indonesia Tbk
56.	BAJA	Saracentral Bajatama Tbk
57.	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk
58.	CTBN	Citra TubindoTbk
59.	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk
60.	HKMU	Hk Metals Utama Tbk
61.	ISSP	Steel Pip Industry of Indonesia Tbk
62.	OPMS	Optima Prima Metal Sinergi Tbk
63.	LMSH	Lionmesh Prima Tbk

Sumber : www.idx.com

3.6 Sampel dan Teknik Sampling

3.6.1 Sampel

Menurut Sugiyono (2017:81), Sampel adalah: “... bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar representative (mewakili).” yakni mewakili populasi yang berarti semua ciri-ciri atau karakteristik yang ada hendaknya tercermin dalam sampel.

3.6.2 Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2017:81) teknik sampling adalah: “... teknik pengambilan sampel, untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam

penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan.” Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan yaitu, non probability sampling dengan teknik purposive sampling.

Menurut Sugiyono (2017:82), non probability sampling adalah:

“... teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi, sampling sistematis, kuota, aksidental, purposive, jenuh, snowball.”

Sedangkan purposive sampling menurut Sugiyono (2017:85) adalah: “... teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu.”

Alasan memilih purposive sampling karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang telah ditentukan oleh penulis. Oleh karena itu, sampel yang dipilih sengaja ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan penulis untuk mendapatkan sampel yang *representative*.

Adapun kriteria yang ditetapkan penulis untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan pertambangan yang mempublikasikan laporan tahunan (annual report) dan laporan keuangan yang lengkap secara berturut-turut pada tahun 2017-2021 di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan pertambangan yang tidak delisting pada periode 2017-2021 di Bursa Efek Indonesia.

3. Perusahaan pertambangan yang laporan keuangannya menggunakan mata uang dengan satuan rupiah secara berturut-turut pada periode 2017-2021 di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 3. 3
Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah Perusahaan
	Jumlah populasi awal Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 – 2021	63
1.	Dikurangi: Perusahaan pertambangan yang mempublikasikan laporan tahunan (annual report) dan laporan keuangan yang tidak lengkap secara berturut-turut pada tahun 2017-2021 di Bursa Efek Indonesia.	(19)
2.	Dikurangi: Perusahaan pertambangan yang mengalami delisting pada periode 2017-2021 di Bursa Efek Indonesia.	(21)
3.	Dikurangi: Perusahaan pertambangan yang laporan keuangannya menggunakan mata uang dollar secara berturut-turut pada periode 2017-2021 di Bursa Efek Indonesia.	(8)
Jumlah Sampel Penelitian		15
Periode Penelitian		15 tahun
Jumlah Sampel Penelitian		15 x 5 = 75

Sumber: data diolah penulis (2022)

Berdasarkan kriteria pada tabel 3.3 di atas dihasilkan 11 perusahaan sub sektor pertambangan sebagai sampel penelitian. Berikut ini nama-nama perusahaan sub pertambangan yang telah memenuhi kriteria dan terpilih menjadi sampel penelitian berdasarkan purposive sampling yang digunakan:

Tabel 3. 4
Daftar Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang Menjadi Sampel Penelitian

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan
1.	ADRO	Adaro Energy Tbk
2.	BYAN	Bayan Resources Tbk
3.	DEWA	Darma Henwa Tbk
4.	DSSA	Dian Swastika Sentosa Tbk
5.	BUMI	Bumi Resources Tbk
6.	HRUM	Harum Energy Tbk
7.	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk
8.	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk
9.	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk
10.	CANI	Capitol Nusantara Tbk
11.	INCO	Vale Indonesia Tbk
12.	CITA	Cita Mineral Investindo Tbk
13.	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk
14.	MBSS	Mitrabahtera Segera Sejati Tbk
15.	GEMS	Golden Energy Mines Tbk

3.7 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.7.1 Jenis Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2016:137) data sekunder adalah: "... sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen."

Seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan yang meliputi laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi serta annual report perusahaan periode 2017-2021. Data tersebut diperoleh dari masing-masing

website resmi perusahaan serta website Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs www.idx.co.id dan www.sahamok.com.

3.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2017:137) teknik pengumpulan data adalah: "... caracara yang dilakukan untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang diperlukan dalam penelitian." Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah penelitian Kepustakaan (Library Research).

Menurut Danang Sunyoto (2016:21), studi kepustakaan (library research) adalah: "... teknik pengumpulan data dengan mempelajari buku-buku yang ada hubungannya dengan obyek penelitian atau sumber-sumber lain yang mendukung penelitian."

Pengumpulan data untuk penelitian ini diperoleh dengan cara masuk ke website www.idx.co.id dan www.sahamok.com serta situs resmi perusahaan sub sektor pertambangan kemudian membuka laporan keuangan dan annual report masing-masing perusahaan subsector pertambangan yang menjadi sampel pada penelitian.

3.8 Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2017:147), analisis data adalah:

"... kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah

diajukan. Untuk penelitian yang tidak merumuskan hipotesis, langkah terakhir tidak dilakukan.”

Dalam menentukan analisis data, diperlukan data yang akurat dan dapat dipercaya yang nantinya dapat dipergunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis untuk menarik kesimpulan. Dalam melakukan analisis terhadap data yang dikumpulkan untuk mencapai suatu kesimpulan, penulis melakukan perhitungan, pengolahan dan penganalisaan dengan bantuan program *software IBM SPSS (Statistics Product and Service Solution)* 26 sebagai alat untuk meregresikan model yang telah dirumuskan.

3.8.1 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2016:35) metode deskriptif adalah:

“... suatu rumusan masalah yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri). Jadi dalam penelitian ini peneliti tidak membuat perbandingan variabel itu pada sampel lain dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain.”

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan penjelasan Mengenai variabel-variabel yang akan diamati. Tahap-tahap yang dilakukan untuk menganalisis kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit sebagai variabel independent dan manajemen laba sebagai variabel dependen diantara analisis deskriptif adalah rata-rata hitung.

Menurut Supranto (2008:95) rata-rata hitung adalah:

“... nilai yang mewakili himpunan atau sekelompok data. Nilai rata-rata mempunyai kecenderungan memusat, sehingga sering disebut ukuran kecenderungan memusat. Rata-rata hitung sering digunakan sebagai dasar perbandingan antara dua kelompok nilai atau lebih.”

Tahap-tahap ini dilakukan untuk menganalisis, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, konsetrvatisme

akuntansi, ukuran perusahaan dan manajemen laba. . Dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Kepemilikan Manajerial

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat tabel distribusi seperti di bawah ini. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan jumlah saham yang dimiliki manajemen pada perusahaan sub sektor pertambangan pada periode penelitian.
- b. Menentukan jumlah saham yang beredar pada perusahaan sub sektor pertambangan pada periode penelitian.
- c. Menghitung persentase kepemilikan manajerial dengan membagi jumlah saham yang dimiliki manajemen dengan jumlah saham yang beredar perusahaan sub sektor pertambangan pada periode penelitian.
- d. Menentukan jumlah kriteria kesimpulan dengan cara membuat 5 (lima) kelompok kriteria yaitu, sangat rendah, rendah, cukup, tinggi, sangat tinggi.

Semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen, maka berkurang kecenderungan manajemen untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya, sehingga mengakibatkan kenaikan nilai perusahaan (Purwaningtyas 2011). Selain itu, Accounting Principal Board (APB) dalam Firmansyah dan Idayati (2021) menyatakan bahwa pemegang saham yang memiliki persentase kepemilikan saham dibawah 20% dipandang tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam perusahaan. Tabel kriteria kepemilikan manajerial dapat dilihat pada tabel 3.5

Tabel 3. 5
Kriteria Penilaian Kepemilikan Manajerial

Presentase Kepemilikan Manajerial	Kriteria Penilaian
Persentasi KM < 10%	Sangat Rendah
10,00% ≤ Persentasi KM < 20%	Rendah
20,00% ≤ Persentasi KM < 30%	Sedang
30,00% ≤ Persentasi KM < 40%	Tinggi
Persentasi KM ≥ 40,00%	Sangat Tinggi

Sumber: *Accounting Principal Board (APB)*, data diolah penulis.

- e. Menarik kesimpulan dengan membandingkan persentase kepemilikan manajerial dengan kriteria penilaian.

2. Kepemilikan Institusional

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat tabel distribusi seperti di bawah ini. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan jumlah saham yang dimiliki institusional pada perusahaan sub sektor pertambangan pada periode penelitian.
- b. Menentukan jumlah saham yang beredar pada perusahaan sub sektor pertambangan pada periode penelitian.
- c. Menghitung persentase kepemilikan institusional dengan membagi jumlah saham yang dimiliki manajemen dengan jumlah saham yang beredar perusahaan sub sektor pertambangan pada periode penelitian.
- d. Menentukan jumlah kriteria kesimpulan dengan cara membuat 5 (lima) kelompok kriteria yaitu, sangat rendah, rendah, cukup, tinggi, sangat tinggi. M

Menurut Peraturan BAPEPAM VIII G.7 Tahun 2012 Tentang Penyajian dan Pengungkapan Keuangan Emiten Atau Perusahaan Publik terkait hak pihak institusional untuk memperoleh saham hingga lebih dari 5% dari saham yang

ditawarkan. Kriteria penilaian kepemilikan institusional dapat dilihat pada tabel 3.6.

Tabel 3. 6
Kriteria Penilaian Kepemilikan Institusional

Presentase Kepemilikan Institusional	Kriteria Penilaian
Persentasi KI \leq 2,50%	Sangat Rendah
2,50% < Persentasi KI \leq 5,00%	Rendah
5,00% < Persentasi KI \leq 8,00%	Sedang
8,00% < Persentasi KI \leq 11,00%	Tinggi
Persentasi KI \geq 11,00%	Sangat Tinggi

Sumber: Peraturan BAPEPAM VIII G.7 Tahun 2012, data diolah penulis.

e. Menarik kesimpulan dengan membandingkan persentase kepemilikan institusional dengan kriteria penilaian.

3. Komisaris Independen

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat tabel distribusi seperti di bawah ini. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan jumlah komisaris independen yang ada pada perusahaan sub sektor pertambangan pada periode penelitian.
- b. Menentukan jumlah anggota dewan komisaris yang ada pada perusahaan sub sektor pertambangan pada periode penelitian.
- c. Membagi jumlah komisaris independen dengan jumlah anggota dewan komisaris perusahaan sub sektor pertambangan pada periode penelitian.
- d. Menentukan jumlah kriteria kesimpulan dengan cara membuat 5 (lima) kelompok kriteria yaitu, sangat rendah, rendah, cukup, tinggi, sangat tinggi.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan, Pasal 20 Ayat 3

Dalam hal Dewan Komisaris terdiri lebih dari 2 (dua) orang anggota Dewan Komisaris, jumlah Komisaris Independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris. Tabel kriteria penilaian komisaris independen dapat dilihat pada tabel 3.7

Tabel 3. 7
Kriteria Penilaian Komisaris Independen

Presentase Komisaris Independen	Kriteria Penilaian
Persentase DKI \leq 15,00%	Tidak memadai
15,00% < Persentase DKI \leq 30,00%	kurang memadai
30,00% < Persentase DKI \leq 50,00%	Cukup
50,00% < Persentase DKI \leq 65,00%	memadai
Persentase DKI \geq 65,00%	Sangat memadai

Sumber: Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014, data diolah penulis.

- e. Menarik kesimpulan dengan membandingkan persentase komisaris independen dengan kriteria penilaian.

4. Komite Audit

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat tabel distribusi seperti di bawah ini. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan jumlah komite audit yang ada pada sub sektor pertambangan pada periode penelitian.
- b. Menentukan jumlah kriteria kesimpulan dengan cara membuat 2 (dua) kelompok kriteria yaitu, tidak memadai dan memadai.

Menurut Peraturan Bapepam-LK No.IX.1.5 tentang Pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit menyatakan bahwa Komite audit minimal terdiri dari 3 (tiga) orang, dengan rincian minimal 1 (satu) orang komisaris independen yang menempati posisi ketua komite audit dan minimal 2 (dua) orang

pihak independen dari luar emiten. Tabel kriteria penilaian komite audit dapat dilihat pada tabel 3.8

Tabel 3. 8
Kriteria Penilaian Komite Audit

Kuantitas Komite Audit	Kriteria Penilaian
Komite Audit 0-1 orang	Sangat Kecil
Komite Audit 2 orang	Kecil
Komite Audit 3 orang	Cukup
Komite Audit 4 orang	Besar
Komite Audit > 4 orang	Sangat Besar

Sumber: Peraturan Bapepam-LK No.IX.1.5, data diolah penulis.

- c. Menghitung perusahaan yang memiliki anggota komite audit
- d. Menetapkan kriteria kesimpulan sebagai berikut:

Tabel 3. 9
Kriteria Kesimpulan Komite Audit

Jumlah Perusahaan	Kriteria Kesimpulan
11	Seluruh perusahaan anggota komite audit memadai
7-10	Sebagian besar perusahaan anggota komite audit memadai
4-6	Sebagian perusahaan anggota komite audit memadai
1-3	Sebagian kecil perusahaan anggota komite audit memadai
0	Seluruh perusahaan anggota komite audit tidakmemadai

Sumber: Data diolah penulis

Berdasarkan sample perusahaan, seluruh perusahaan anggota komite audit memadai.

- e. Menarik kesimpulan dengan membandingkan persentase perencanaan pajak dengan kriteria penilaian.

5. Konservatisme Akuntansi

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat tabel distribusi seperti di bawah ini. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan Laba Sebelum Extraordinary dan depresiasinya lalu pada perusahaan sub sector pertambangan pada periode penelitian.
- b. Menentukan Cash Flow dari Kegiatan Operasi pada laporan cash flow perusahaan sub sektor pertambangan pada periode penelitian.
- c. Menghitung tingkat konservatisme perusahaan sub sector pertambangan pada periode penelitian.
- d. Menentukan kriteria penilaian konservatisme akuntansi, apakah konservatisme tersebut tinggi atau rendah.

Perusahaan dikatakan memiliki tingkat konservatisme akuntansi yang tinggi jika nilai $KA_{it} \geq 0$. Hal ini dikarenakan laba yang tercantum di dalam laporan keuangan lebih besar dibandingkan kas yang tersedia untuk kegiatan operasional. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki nilai $KA_{it} < 0$ maka perusahaan memiliki tingkat konservatisme yang rendah. Tabel kriteria penilaian konservatisme akuntansi dapat dilihat pada table 3.10

Tabel 3. 10
Kriteria Penilaian Konservatisme Akuntansi

Nilai Konservatisme	Kriteria
$KA_{it} \geq 0$	Konservatisme Akuntansi Tinggi
$KA_{it} < 0$	Konservatisme Akuntansi Rendah

(Givoly dan Hayn, 2000 dalam Enni Savitri, 2016)

Tabel 3.10A
Kriteria Kesimpulan Konservatisme Akuntansi

Jumlah Perusahaan	Kriteria Kesimpulan
-------------------	---------------------

0	Seluruh perusahaan berkonservatisme rendah
1-7	Sebagian perusahaan berkonservatisme rendah
8-14	Sebagian perusahaan berkonservatisme tinggi
15	Seluruh perusahaan berkonservatisme tinggi

- e. Menarik kesimpulan dengan membandingkan persentase komisaris independen dengan kriteria penilaian.

6. Ukuran Perusahaan

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat tabel distribusi seperti di bawah ini. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- Menentukan total asset. Dalam hal ini data diperoleh dari laporan posisi keuangan pada periode penelitian.
- Menunjukkan jumlah kriteria
- Membuat tabel frekuensi nilai perubahan untuk ukuran perusahaan.
- Membandingkan total aset dengan kriteria ukuran perusahaan.
- Membuat kriteria penilaian ukuran perusahaan yang masuk kedalam usaha mikro, kecil, menengah, dan besar.

Berikut adalah tabel kriteria ukuran perusahaan pada Pasal 6 Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, Menengah, dan Besar. Tabel kriteria penilaian ukuran perusahaan dapat dilihat pada table 3.11

Tabel 3. 11
Kriteria Penilaian Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Total asset	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 50 Juta	Maksimal 300 Juta
Usaha Kecil	>50 Juta-500 Juta	>300 Juta-2,5 Milyar
Usaha Menengah	>500 Juta-10 Milyar	2,5 Milyar-50 Milyar
Usaha Besar	>10 Milyar	>50 Milyar

Sumber : Pasal 6 Undang-Undang No. 20 Tahun 2008

- f. Menarik kesimpulan dengan membandingkan hasil ukuran perusahaan dengan kriteria penilaian.

7. Manajemen Laba

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat tabel distribusi seperti di bawah ini. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan Total Accruals (TAC) dalam hal ini data diperoleh dari laporan arus kas dan laporan laba rugi.
- b. Menentukan total aset dan aset tetap dalam hal ini data diperoleh dari laporan posisi keuangan.
- c. Menentukan penjualan dalam hal ini data diperoleh laporan laba rugi.
- d. Menentukan Discretionary Accruals (DTA) dengan membagi total akrual tahun t dengan total aktiva tahun $t-1$ lalu dikurangi dengan Non Discretionary Accruals (NDTA).
- e. Menentukan mean manajemen laba dengan cara menjumlahkan seluruh nilai dibagi dengan jumlah tahun.

Berikut adalah kriteria penilaian manajemen laba menurut Muid (2005) dalam Pradana (2020) jika nilai $DTA > 0$ maka perusahaan melakukan manajemen laba sedangkan jika $DTA \leq 0$ maka tidak melakukan manajemen laba. Tabel kriteria penilaian manajemen laba dapat dilihat pada tabel 3.12.

Tabel 3. 12
Kriteria Penilaian Manajemen Laba

Klasifikasi	Kriteria
$DTA > 0$	Melakukan Manajemen Laba
$DTA \leq 0$	Tidak Melakukan Manajemen Laba

Sumber: Sulistiyanto (2008:165)

Tabel 3.12A

Kriteria Kesimpulan Manajemen Laba

Jumlah Perusahaan	Kriteria Kesimpulan
0	Seluruh perusahaan tidak melakukan manajemen laba
1-7	Sebagian kecil perusahaan tidak melakukan manajemen laba
8-14	Sebagian besar perusahaan melakukan manajemen laba
15	Seluruh perusahaan melakukan manajemen laba

Sumber: Data diolah penulis

f. Menarik kesimpulan dengan membandingkan hasil manajemen laba dengan kriteria penilaian.

3.8.2 Analisis Asosiatif

Analisis asosiatif digunakan untuk mencari kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Menurut Sugiyono (2017:36), penelitian asosiatif adalah: "... penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih."

Dalam penelitian ini analisis asosiatif digunakan untuk mengetahui ada tidaknya kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit, konservatisme akuntansi, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

3.8.3 Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan untuk menguji kelayakan model regresi yang digunakan, maka terlebih dahulu harus memenuhi uji asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik ini menggunakan 4 (empat) uji, yaitu uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinieritas.

3.8.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Apabila variabel tidak berdistribusi secara normal maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan (Ghozali, 2018:161).

Uji normalitas dilakukan untuk menguji data variabel independen dan variabel dependen pada persamaan regresi yang dihasilkan, apakah sampel yang digunakan mempunyai distribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Dalam model regresi linier, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai error yang berdistribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik.

Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan software IBM SPSS (Statistics Product and Service Solution) 26. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan Test Normality Kolmogorov-Smirnov, menurut Singgih Santosa (2012:393) dasar pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan probabilitas (Asymtotic Significant), yaitu:

- a. Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal.
- b. Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

3.8.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel

ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2018:107).

Menurut Ghozali (2018:107) untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen, jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolinearitas. Multikolinearitas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
- c. Multikolinearitas dapat juga dilihat dari:
 1. tolerance value
 2. variance inflation factor (VIF)

Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Dasar pengambilan keputusan dengan tolerance value atau variance inflation factor (VIF) dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Jika nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

- b. Jika nilai tolerance < 0,10 dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Menurut Singgih Santoso (2012:236) rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{Tolerance} \text{ atau } Tolerance = \frac{1}{VIF}$$

3.8.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2018:120).

Danang Sunyoto (2016:90) menjelaskan uji heteroskedastisitas sebagai berikut: "Dalam persamaan regresi beranda perlu juga diuji mengenai sama atau tidak varian dari residual dari observasi yang satu dengan observasi yang lain. Jika residualnya mempunyai varian yang sama disebut terjadi Homoskedastisitas dan jika variansnya tidak sama atau berbeda disebut terjadi Heteroskedastisitas. Persamaan regresi yang baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas".

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya yang telah distudentized). Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- a. Jika pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas.

- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik yang menyebar di atas dan di bawah angka nol, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018:137-138).

3.8.3.4 Uji Autokorelasi

Menurut Winarno (2015:29), autokorelasi adalah: "... hubungan antara residual satu dengan residual observasi lainnya", salah satu asumsi dalam penggunaan model OLS (Ordinary Least Square) adalah tidak ada autokorelasi yang dinyatakan $E(e_i, e_j) = 0$ dan $i \neq j$ sedangkan apabila ada autokorelasi maka dilambangkan $E(e_i, e_j) \neq 0$ dan $i \neq j$.

Menurut Ghozali (Ghozali, 2018:111), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

Menurut Sunyoto (2016: 98) salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dapat digunakan besaran Durbin-Watson (DW) dengan rumus sebagai berikut:

$$D - W = \frac{\sum (e_t - e_{t-1})^2}{\sum e_t^2}$$

Adapun keterangannya sebagai berikut:

Tabel 3. 13
Pengambilan Keputusan Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Terjadi autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada keputusan	Tanpa	$dl \leq d \leq du$

	keputusan	
Terjadi autokorelasi negative	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada keputusan	Tanpa keputusan	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi positif maupun negatif	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

Sumber: Ghozali (2012:110)

Uji Autokorelasi juga dapat digunakan melalui Run Test. Uji ini merupakan bagian dari statistic non-parametric yang dapat digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai *Asymp. Sig (2-tailed) uji run test*. Apabila nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi. Uji run test akan memberikan kesimpulan yang lebih pasti jika terjadi masalah pada *Durbin-Watson Test* yaitu nilai terletak antara d_L dan d_U atau diantara $4-d_U$ dan $4-d_L$ yang akan menyebabkan tidak menghasilkan kesimpulan atau ragu-ragu (Ghozali, 2006:103).

3.8.4 Uji Hipotesis (Uji t)

Menurut Sugiyono (2017:63), menyatakan hipotesis sebagai berikut:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis menyatakan hubungan apa yang kita cari dan ingin kita pelajari. Hipotesis adalah keterangan sementara dari hubungan fenomena-fenomena yang kompleks. Perumusan hipotesis menjadi sangat penting dalam penelitian. Karena tujuan penelitian ilmiah secara umum adalah untuk memecahkan masalah melalui metode ilmiah sehingga diperoleh pengetahuan baru yang ilmiah. Setelah hipotesis dirumuskan, maka sebelum pengujian yang sebenarnya dilakukan, hipotesis harus dinilai terlebih dahulu.”

Pengujian hipotesis di maksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel independen (variabel bebas) kepada

variabel dependen (variabel terikat). Dengan pengujian hipotesis ini penulis menetapkan dengan menggunakan uji signifikan dengan penetapan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a).

Hipotesis nol (H_0) adalah suatu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan hipotesis alternatif (H_a) adalah hipotesis yang menyatakan bahwa variabel-variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian dalam penelitian ini dilakukan secara parsial menggunakan uji t.

Pengujian yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini dilakukan secara parsial menggunakan Uji t. Adapun langkah-langkah pengujian hipotesis secara parsial dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan Hipotesis

Tabel 3. 14
Hipotesis Statistik

- H_{01} ($\beta_1 \geq 0$): Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
 H_{a1} ($\beta_1 < 0$): Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
 H_{02} ($\beta_2 \geq 0$): Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
 H_{a2} ($\beta_2 < 0$): Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
 H_{03} ($\beta_3 \geq 0$): Komisaris Independen tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
 H_{a3} ($\beta_3 < 0$): Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
 H_{04} ($\beta_4 \geq 0$): Komite Audit tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
 H_{a4} ($\beta_4 < 0$): Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
 H_{05} ($\beta_5 \geq 0$): Konservatisme akuntansi tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
 H_{a5} ($\beta_5 < 0$): Konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H06 ($\beta_5 \geq 0$): Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Ha6 ($\beta_6 < 0$): Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Uji statistik t disebut juga uji signifikan individual. Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen (X) secara parsial terhadap variabel dependen (Y). Menurut Sugiyono (2016:187) rumus uji t adalah sebagai berikut:

$$t_{\text{hitung}} = \frac{r\sqrt{n-1}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

T : Nilai uji t

r : Nilai Koefisien Korelasi

r^2 : Nilai Koefisien Determinasi

n : Jumlah Data

2. Tingkat Signifikan

Tingkat signifikansi dalam penelitian ini menggunakan alfa 5% (0,05).

Signifikansi 5% artinya penelitian ini menentukan risiko kesalahan dalam mengambil keputusan untuk menolak atau menerima hipotesis yang benar sebanyak-banyaknya 5%.

3. Pengambilan Keputusan

a. Jika thitung bernilai positif:

- Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H0 ditolak dan H1 diterima (berpengaruh signifikan).

- Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak (tidak berpengaruh signifikan).
- b. -Jika t_{hitung} bernilai negatif: - Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak (tidak berpengaruh signifikan).
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima (berpengaruh signifikan).

3.8.5 Analisis Regresi Logistik

Menurut Ghozali (2018:325) analisis regresi logistik (logistic regression) merupakan regresi yang menguji apakah terdapat probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi oleh variabel independen. Analisis regresi logistik tidak memerlukan distribusi normal dalam variabel independen (Ghozali, 2018:325).

Menurut Alan (1990:79) dalam Pramesti (2013), model regresi logistik adalah sebagai berikut:

“Model regresi yang perubahan terikat/responnya mensyaratkan berupa perubahan kategorik. Variabel respon yang mempunyai dua kategori model regresi disebut dengan regresi biner logistik. Jika data hasil pengamatan dengan X_1, X_2, \dots, X_3 dengan variabel Y , dengan Y mempunyai dua kemungkinan nilai 0 dan 1, $Y=1$ menyatakan respon yang ditentukan dan sebaliknya $Y=0$ tidak memiliki kriteria maka Y mengikuti distribusi.”

Menurut Suharjo (2013:153) dalam Hendriana (2014), model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Log} \left(\frac{P}{1-p} \right) = \beta_0 + \beta X$$

Keterangan:

$\text{Log} \left(\frac{p}{1-p} \right)$ = Variabel melakukan atau tidak melakukan

β_0 = Kostanta

X_1 = Kepemilikan Manajerial

X_2 = Kepemilikan Konstitusional

X_3 = Komisaris Independen

X_4 = Komite Audit

X_5 = Konservatisme Akuntansi

X_6 = Ukuran Perusahaan

3.8.6 Analisis Koefisien Korelasi (R)

Menurut Sugiyono (2017:183), teknik korelasi adalah:

“... digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau ratio dan sumber data dari dua variabel atau lebih tersebut adalah sama.”

Analisis korelasi ini digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara korelasi kedua variabel dan ukuran yang dipakai untuk menentukan derajat atau kekuatan hubungan korelasi tersebut. Pengukuran koefisien ini dilakukan dengan menggunakan koefisien Pearson Product Moment (r). Menurut Sugiyono (2017:183), rumus koefisien korelasi adalah sebagai berikut:

$$R = \frac{n (\sum x_i y_i) - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\} \{n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi *pearson*

x	= Variabel Independen
y	= Variabel Dependen
n	= Banyaknya Sampel
X_i	= Jumlah X_i
Y	= Jumlah Y
$X_i Y$	= Jumlah $X_i Y$
X_i^2	= Jumlah X_i^2

Dari hasil yang diperoleh dari rumus di atas, dapat menunjukkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Pada hakekatnya nilai r dapat bervariasi dari -1 hingga +1, atau secara sistematis dapat dituliskan menjadi $-1 \leq r \leq +1$. Hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan 3 (tiga) alternatif, yaitu:

1. Bila $r = 0$, maka tidak terdapat korelasi antara kedua variabel atau tidak terdapat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.
2. Bila $r = +1$ atau mendekati +1, maka korelasi antar kedua variabel dikatakan positif dan sangat kuat.
3. Bila $r = -1$ atau mendekati -1, maka korelasi antar kedua variabel dikatakan negatif dan sangat kuat.

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan besar atau kecil dapat dilihat pada tabel 3.15 dapat dilihat pada tabel 3.16

Tabel 3. 15
Kategori Koefisien Korelasi Bernilai R Positif

Interval	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang

0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2017:184)

Tabel 3. 16
Kategori Koefisien Korelasi Bernilai R Negatif

Interval	Tingkat Hubungan
-0,00 – -0,199	Sangat Rendah
-0,20 – -0,399	Rendah
-0,40 – -0,599	Sedang
-0,60 – -0,799	Kuat
-0,80 – -1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2017:184)

3.8.7 Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Analisis determinasi merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen dan variabel dependen. Menurut Imam Ghozali (2013:341), bahwa:

“Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar tingkat variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Coc & R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru R² pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit diinterpretasikan.”

Koefisien determinasi (Kd) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai Kd yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Untuk melihat seberapa besar tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial digunakan koefisien determinasi (Kd) menurut Sugiyono (2016:257), menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

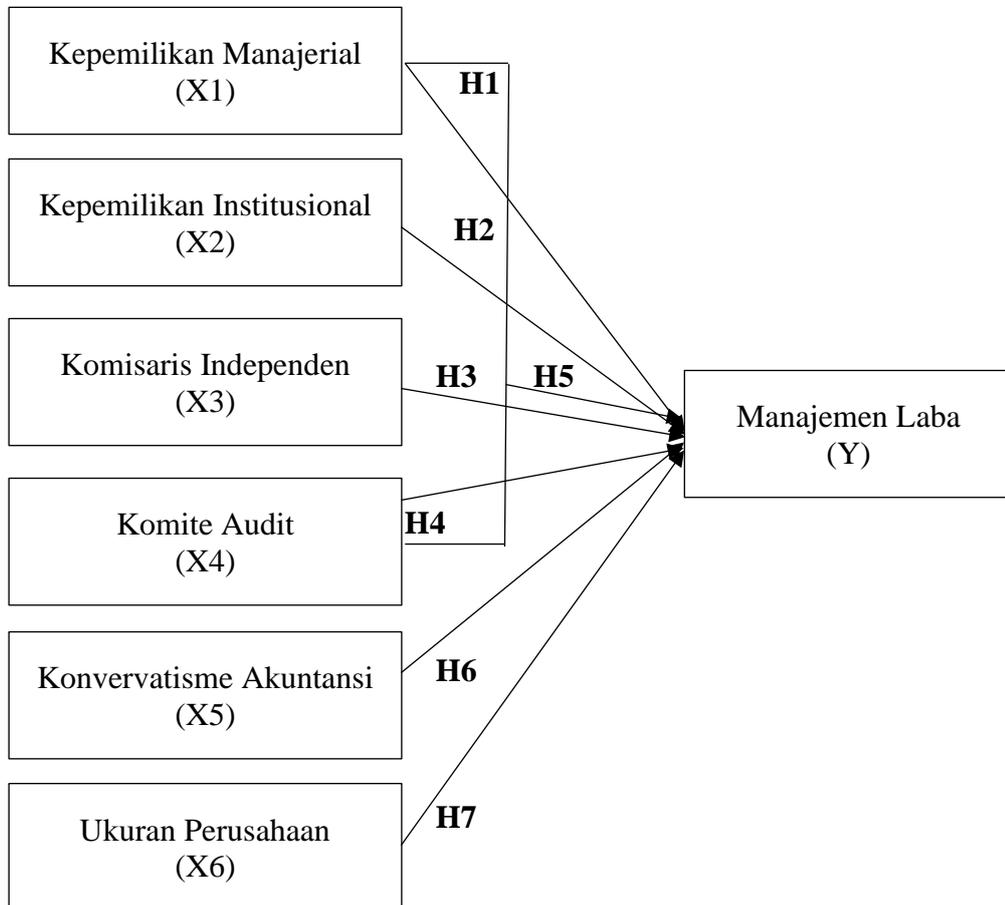
Kd = Koefisien determinasi

r^2 = Koefisien kuadrat korelasi ganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen yaitu, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba dinyatakan dalam persentase. Proses pengolahan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan *software IBM SPSS (Statistics Product and Service Solution)* 26.

3.9 Model Penelitian

Dalam sebuah penelitian, model penelitian merupakan abstrak dari fenomena-fenomena yang sedang diteliti. Model penelitian menggambarkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam bentuk gambar. Berdasarkan variabel-variabel yang penulis teliti, yaitu Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, dan Komite audit, Konservatisme Akuntansi, Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba maka hubungan antar variabel dapat digambar dalam model penelitian. Model penelitian dapat dilihat pada gambar 3.1



Gambar 3. 1
Model Penelitian